

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil uraian penelitian yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan bentuk rumah tinggal pada masyarakat Lekuk 50 tumbi lempur mengalami beberapa fase perubahan yaitu Rumah *Larik*, Rumah *Ndah Tanggung*, Rumah *Kayau Tinggi*, Rumah *Semin*.

Proses pendirian rumah pada masyarakat lempur menggunakan tradisi yang dikenal dengan Sebutan *Negak Umah* Oleh masyarakat lempur yaitu dengan dilakukan Upacara adat sebelum proses pembangunan rumah dilakukan. Pembangunan Rumah pada masa lalu dan terutama pada rumah larik memiliki beberapa tahapan proses seperti, Meminta izin kepada ninik mamak dan para depati atau dikenal dengan ajun arah *Negok Umah* yaitu pendapat dan nasehat para depati mengenai pembangunan rumah yang akan dilakukan dan melalui proses tradisi sesuai dengan adat. Tradisi *Negok Umah* terus berlanjut hingga sekarang walaupun mengalami beberapa perubahan.

Sistem pendirian rumah Pada masyarakat lekuk 50 tumbi lempur dari dahulu hingga saat ini masih menggunakan sistem gotong royong saling bantu membantu jika ada yang akan melakukan pendirian rumah, dimana masyarakat menyebutkan dengan istilah *Berselang* artinya bergabung dimana pihak dari keluarga laki-laki dan perempuan melakukan gotong royong saling bantu membantu dalam proses pembangunan rumah seperti pembuatan pondasi rumah dan pendirian tiang rumah, tradisi *Berselang* ini bisa juga dilakukan antar keluarga maupun antar desa tetapi

yang diutamakan adalah pihak keluarga terdekat. Selain *Beselang* dikenal juga istilah *Batarin* adalah dimana seluruh pihak keluarga saling membantu dengan membawa berupa beras dan sembako lainnya boleh juga dalam bentuk uang.

Perubahan bentuk rumah pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi lempur dikelompokkan menjadi dua sektor wilayah yaitu sektor hilir dan sektor mudik. perubahan yang terjadi hampir relatif sama antara dua sektor tersebut karena dua wilayah ini awalnya merupakan satu daerah yang sama yaitu wilayah lekuk 50 tumbi lempur sebelum dilakukan pemekaran desa, Perubahan bentuk Rumah tinggal Pada Masyarakat Lekuk 50 dimana di lokasi Wilayah hilir masyarakat menyebutkan *Larek Kareta Api* dan *Ceh tinggi* untuk Wilayah Mudik, dimana fase perubahan bentuk rumah tinggalnya terbagi menjadi beberapa fase yaitu rumah *Larik*, rumah *Ndah Tanggung*, rumah *Kayau Tinggi*, rumah *Semin*.

Faktor penyebab bentuk rumah tinggal pada masyarakat lekuk 50 tumbi lempur pada rumah larik yang awalnya dihuni oleh beberapa kepala keluarga dan seiring waktu terus bertambah sehingga kapasitas rumah sudah tidak mencukupi maka dilakukan lah pembangunan rumah baru, selain itu karena perkembangan ekonomi yang sudah mengalami peningkatan sehingga masyarakat mampu mendirikan rumah yang baru, dan juga masyarakat telah berinteraksi dengan budaya luar. Selain itu perubahan terjadi berkaitan Lingkungan dimana perkembangan bentuk rumah tinggal masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur, dimana awal bentuk rumahnya berbentuk panggung dimana rumah panggung ini memiliki berbagai fungsi seperti untuk menghindari banjir maupun untuk menghindari hewan buas.

Sistem sosial Masyarakat Lekuk 50 tumbi Lempur memiliki sistem kekerabatannya yang cukup erat. Kehidupan masyarakatnya yang saling membantu satu sama lain dan juga saling bergotong royong jika ada masalah. Selain itu hubungan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya memiliki rasa kebersamaan dan keakraban. Sehingga hal ini terlihat pada deretan rumah *Larik* dahulunya itu membentuk memanjang dibatasi oleh kondisi alam seperti sungai, sawah, maupun hutan oleh sebab itu rumah selanjutnya dibangun di depan rumah pertama dimana rumah *Larik* ini saling berhadapan hanya dibatasi oleh jalan, terlihat seperti dua larikan yang memanjang dengan tersusun 10 hingga 13 rumah saling berhadapan.

Selain itu perubahan bentuk rumah tinggal yang terjadi juga disebabkan oleh bencana kebakaran pada tahun 2015 terjadi bencana kebakaran hebat di kelurahan lempur tengah dimana sekitar 60 lebih rumah mengalami kebakaran, dimana kebanyakan rumah yang mengalami kebakaran adalah rumah-rumah lama, dari bencana kebakaran ini menyebabkan 80 kepala keluarga atau sebanyak 200 jiwa penduduk kehilangan tempat tinggal. Karena bencana kebakaran tersebut maka sekarang dibangunlah bangunan rumah permanen yang baru mengganti bangunan sebelumnya dengan menggunakan bahan semen dan bata.

5.2 SARAN

Penelitian ini berfokus kepada perubahan bentuk rumah tinggal serta penyebab terjadinya perubahan. Di sini penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi oleh penelitian seterusnya. Penelitian ini masih bersifat deskriptif mengenai perubahan bentuk rumah tinggal, serta teknologi yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas. Untuk melihat perubahan yang terjadi pada bentuk rumah tinggal di sini dibagi menjadi beberapa fase yang diurutkan dari awal bentuk rumah hingga saat ini, hal ini dilakukan agar dapat melihat karakteristik dan perubahan bentuk rumah yang terjadi, serta faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan bentuk rumah tinggal tersebut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan lainnya terkait mengenai bentuk rumah tinggal.